

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Hal ini berarti kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental, dan sosial saja, tapi juga dapat diukur dari aspek produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi. Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Notoatmodjo, 2012).

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetika, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Kemenkes RI., 2015).

Upaya kesehatan gigi dan mulut adalah setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah atau masyarakat (Kemenkes RI., 2015).

Menurut Blum (dalam Sriyono, 2009), status kesehatan mulut juga dipengaruhi oleh interaksi empat faktor penting yaitu perilaku, lingkungan (fisik maupun social budaya), keturunan dan pelayanan kesehatan. Perilaku memegang peranan penting kedua dalam mempengaruhi derajat kesehatan.

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Triwibowo, 2015). Perilaku pemeliharaan kesehatan mulut indikatornya adalah variabel menyikat gigi. Menyikat gigi merupakan tindakan pencegahan primer yang paling utama dianjurkan (Sriyono, 2009).

Menurut Marya (dalam Damayanti, 2014) cara menyikat gigi merupakan hal yang perlu diperhatikan, banyak anak yang masih salah dalam memperagakan cara menyikat gigi. Anak-anak biasanya mempunyai kecenderungan untuk menyikat gigi hanya pada bagian-bagian tertentu saja seperti *labial* gigi *anterior* dan permukaan oklusal gigi *molar* bawah. Terdapat berbagai teknik menyikat gigi yang telah diperkenalkan dan teknik menyikat gigi yang baik dan benar adalah dengan teknik kombinasi *horizontal* dan memutar yang sering disebut teknik *Fones*. Dalam pelaksanaannya, teknik ini membutuhkan keterampilan untuk melakukannya.

Menurut Nasution (dalam Damayanti, 2014) keterampilan merupakan kemampuan-kemampuan mendasar yang terus dikembangkan hingga menjadi

terlatih, sedangkan keterampilan menyikat gigi adalah kemampuan untuk mengajarkan atau melaksanakan tindakan menyikat gigi yang dilakukan dengan latihan agar mendapatkan pembersihan gigi yang baik.

Menurut Bambang (dalam Damayanti, 2014) usia dini merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya menyikat gigi. Menyikat gigi termasuk keterampilan motorik halus, yaitu gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan dalam menggunakan jari dan gerakan pergelangan tangan. Apalagi sejak usia 12 tahun, anak mulai memperlihatkan keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan orang dewasa dengan gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit untuk menghasilkan keterampilan tertentu. Pemberian edukasi teknik menyikat gigi yang baik dan benar walaupun memerlukan keterampilan tertentu dapat menjadi sebuah pengajaran yang patut diperkenalkan ke anak-anak usia tersebut.

Menurut Machfoedz (dalam Maulana, 2009) Penyuluhan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Penyuluhan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik untuk mencapai pengertian tentang diri sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.

Melalui penyuluhan dengan upaya promotif dapat merubah perilaku seseorang. Dengan diberikannya penyuluhan akan diperoleh informasi-informasi khususnya tentang kesehatan gigi dan mulut, penyuluhan diharapkan dapat merubah perilaku seseorang (Herijulianti, Indriani, Artini, 2002).

Kesadaran masyarakat Indonesia khususnya anak-anak sekolah dasar, tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut masih sangat rendah. Sebagian besar murid kurang mengerti cara menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut kemungkinan diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. Data menunjukkan hanya 91,1% penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas telah melakukan sikat gigi setiap hari, namun hanya 7,3% telah menggosok gigi dua kali di waktu yang benar, yaitu pagi hari dan malam sebelum tidur. Oleh karena itu pada kegiatan ini juga dilakukan praktek gosok gigi bersama untuk memastikan cara menggosok gigi para siswa sudah benar sesuai materi penyuluhan. Kemampuan menyikat gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, serta frekuensi dan waktu penyikatan yang tepat (Fatimatuzzahro, 2016).

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013, melaporkan bahwa prevalensi karies gigi di Bali adalah sebesar 24,0 dengan penjabaran prevalensi karies untuk kelompok usia 10-14 tahun sebesar 22,4% dengan DMF-T 12,94%. Prevalensi karies gigi di Kabupaten Badung sebesar 31,6%, dan penduduk yang berperilaku menyikat gigi setiap hari yaitu 94,2%, menyikat gigi setiap hari sesudah mandi pagi dan sore yaitu 66,9%, menyikat gigi setiap hari sesudah makan pagi yaitu 5,0%, menyikat gigi sebelum tidur malam yaitu 43,3%, dan berperilaku benar menyikat gigi yaitu 3,6%. Keadaan ini menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan diri masyarakat dalam kesehatan gigi dan mulut masih belum optimal (Kemenkes RI., 2013).

Berdasarkan hasil data di atas kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar perlu dioptimalkan. Salah satu program pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut pada peserta didik yang optimal adalah melaksanakan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) (Kemenkes RI., 2012).

Keadaan ini menunjukkan perlu ditingkatkan program sikat gigi bersama sesuai anjuran program disekolah dengan mempertimbangkan sarana dan media informasi terutama pada usisa dini, kerena perilaku merupakan kebiasaan yang akan lebih terbentuk bila dilakukan pada usia dini (Kemenkes RI., 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 4 penarungan, Mengwi, Kabupaten Badung, diketahui sekolah ini sudah ada kegiatan UKGS, namun terakhir kali kegiatan ini berjalan khususnya sikat gigi masal yaitu pada tahun 2017. Pada tahun 2018 dan 2019 kegiatan UKGS tidak berjalan. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti ingin meneliti perilaku menyikat gigi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas IV dan V di SDN 4 Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, diketahui pula di SDN 4 Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung inibelum pernah dilakukan penelitian tentang menyikat gigi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :“Bagaimanakah Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa SDN 4 Penarungan, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2019 ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui keterampilan menyikat gigi sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SDN 4 Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun 2019.

### **2. Tujuan khusus**

a. Menghitung persentase keterampilan menyikat gigi sebelum diberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SDN 4 Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung tahun 2019.

b. Menghitung persentase keterampilan menyikat gigi sesudah diberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SDN 4 Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung tahun 2019.

c. Menghitung persentase keterampilan menyikat gigi berdasarkan jenis kelamin sebelum diberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SDN 4 Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung tahun 2019.

d. Menghitung persentase keterampilan menyikat gigi berdasarkan jenis kelamin sesudah diberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SDN 4 Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung tahun 2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan siswa SDN 4 Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung tentang kesehatan gigi dan mulut dan cara menyikat gigi yang baik dan benar

2. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan gigi dan mulut sehubungan dengan rencana promotif, preventif yang akan diberikan dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut.

3. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan bagi tenaga kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas terkait, sehubungan dengan rencana kegiatan UKGS yang belum optimal di SDN 4 Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut.